

AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ALQURĀN

(Kajian Terhadap Tafsīr almarāgī Karya Ahmad Mustafa al-marāgī)

Siti Lailatul Qodariyah

Abstrak

Akhlak dalam Alqurān ialah akhlak yang didasari dengan nash-nash qurāni dengan memperhatikan urgensifitas kajian akhlak karimah dalam Alqurān mengenai akhlak dengan sosok figur yang menjadi panutan umat Islam mengenai akhlak yang terpuji adalah Rasulullah SAW. Karena sifat Rasulullah SAW tercermin didalam Alqurān agar manusia mempunyai bentuk sikap dan perbuatan yang terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Akhlak ialah hal ihwal yang melekat pada jiwa (sanubari), dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir panjang dan teliti terlebih dahulu. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran atau syari'ah, maka tingkah laku itu disebut akhlak yang baik. Apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu disebut akhlak yang buruk. Akhlak terpuji dan baik tidak akan terbentuk begitu saja, landasan dalam islam adalah Alqurān dan ḥadīṣ, yakni kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Dapat disimpulkan bahwa: 1) Pandangan Alqurān mengenai akhlak adalah akhlak yang didasari dengan nash-nash qurāni dengan memperhatikan urgensifitas kajian akhlak karimah dalam Alqurān mengenai akhlak dengan sosok figur yang menjadi panutan umat Islam mengenai akhlak terpuji. 2) Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akhlak, AlMarāgī menafsirkan akhlak secara luas, diantaranya adalah akhlak mahmudah dan akhlak maẓmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, jumlah akhlak mahmudah cukup banyak Dan akhlak maẓmumah ialah tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Jumlah akhlak maẓmumh juga cukup banyak.

Kata kunci: Akhlak, Alqurān.

A. PENDAHULUAN

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi, tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauaannya atau pilihannya secara bernafas, berkedip, berbolak-baliknya, hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.¹

Nilai-nilai akhlak sudah memberi perhatian sangat tinggi dalam Islam dengan dijadikan sebagai dasar membangun kepribadian muslim. Nilai-nilai akhlak juga merupakan pagar masyarakat muslim berperadaban dari jatuh pada kehancuran.²

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, bangsa maupun negara. kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, irihati, dengki, dan lainnya.³

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2013), p. 5

² Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p.29.

³ Zulmaizara, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, pp. 15-16.

B. SEKILAS TENTANG MUHAMAD MUSTAFA AL-MARĀGĪ DAN TAFSIRNYA

Al-Marāgī lahir pada tahun 1881 di Mesir pada sebuah kota yang bernama Maragah. Ulama dan guru besar tafsīr, penulis, mantan rektor. Universitas Al-Azhar, dan mantan *Qāḍī al-Quḍat* (Hakim Agung) di Sudan. Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Mustafa al-Marāgī.⁴

Dalam bidang ilmu tafsīr, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam diseluruh Dunia, yaitu *Tafsīr Al-Marāgī* yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsīr tersebut terdiri dari 30 juz, telah diiterjemahkan kebeberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.⁵ Ia wafat pada tahun 1945 di Iskandaria, dan jenazahnya dibawa kembali ke Kairo dan disana ia dikuburkan, dalam usia 64 tahun.

Tafsīr Al-Marāgī pertama kali diterbitkan pada tahun 1915 M. Terbitan pertama ini terdiri atas 30 juz, sesuai dengan jumlah juz Alqurān dan menurut Al-Marāgī dalam muqaddimah kitab *Tafsīr*-nya sebenarnya *Kitab Tafsīr al-Marāgī* itu dibuat 30 jilid, maksudnya adalah untuk mempermudah para pembaca agar mempermudah juga untuk di fahami, kemudian pada penerbitan kedua itu terdiri dari 10 jilid, dan 10 jilid inilah kemudian yang beredar di Indonesia dan juga sudah diterjemahkan.⁶

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsīrnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, Al-Marāgī dapat dikatakan memakai metode tahlīlī, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (*Tafsīr Al-Mufradāt*), maknanya secar ringkas, dan *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turunya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau

⁴ Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islām*, (Jakarta: PT Intermasa, 1993), 164.

⁵ Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islam*, p. 164.

⁶ Sahrani, “Kebebasan Berpendapat Dalam alqurān Studi *Tafsīr al-Marāgī*” (pembahasan yang diajukan pada fakultas Uşulūdīn Sekolah Tinggi Agama Islām Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2003), pp. 15-16.

kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut:

1. Menyampaikan Ayat-ayat di awal Pembahasan
Pada setiap pembahasan, kami memulai dengan satu. Dua lebih ayat-ayat Alqurān, yakni kami susun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.⁷
2. Penjelasan Kata-kata
Kemudian kami sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.⁸
3. Pengertian Ayat Secara Ijmal
Kemudian, kami pun menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmal*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsīr yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmal*.⁹
4. Asbābun-Nuzūl (Sebab-sebab Turun Ayat) Kemudian, kami pun akan menyertakan bahasan *asbābun-nuzūl* jika terdapat riwayat sahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufasir.¹⁰
5. Mengesampingkan Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Di dalam tafsīr ini, sengaja kami mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Saraf*, *Naḥwū*, *Balāghah* dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam

⁷ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.al, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Semarang: Toha Putra, 1986), p.17.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Marāgī, Terj. Hery Noer Aly, et.al, -*Marāgī*, pp.17-18.

⁹ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al- *Tafsīr Al-Marāgī*, Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.al, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 18.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.al, p.18.

tafsīr sudah terbiasa di kalangan mufasir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsīr.¹¹

C. PENGERTIAN AKHLAK

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *aḥlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangkat, tabi'at, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "kejadian", serta hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti "pencipta" dan *makhluk* yang berarti "yang diciptakan".¹²

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang diikemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai "kehendak yang dibiasakan". Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah "suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)".¹³

D. PENAFSIRAN AL-MARĀĠĪ TERHADAP AYAT-AYAT ALQURĀN TENTANG AKHLAK

1. Penafsiran Ayat Alqurān tentang Akhlak Mahmudah

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlāq mahmūdah*. Akhlak terpuji tersebut pula dengan *akhlāq*

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Marāġī, Terj. Hery Noer Aly, et.al, *Tafsīr Al-Marāġī*, p. 18.

¹² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawūf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 11.

¹³ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), pp. 216-217.

karimah (akhlak mulia), atau *makarim Al-Akhlāq* (akhlak mulia), atau *Al-Akhlāq al-munjiyāt* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹⁴

Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT. Ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.¹⁵

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua katagori, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *maẓmumah*. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji).

Adapun yang termasuk dalam katagori akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak, diantaranya adalah *ikhhlās* (berbuat sesuatu karena Allah SWT), *tawakkal* (berserah diri karena Allah SWT), *syukur* (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), *ṣiddiq* (benar/jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *‘ādīl* (ādil), *‘afw* (pemaaf), *wafā’* (menepati janji), *‘iffah* (menjaga kehormatan diri), *haya’* (punya punya rasa malu), *syajā’ah* (berani), *ṣabar* (sabar), *rahmah* (kasih sayang), *sakhā’* (murah hati), *ta’āwun* (penolong), *iqtiṣad* (hemat), *tawaḍu’* (rendah hati), *murū’ah* (menjaga perasaan orang lain), *qana’ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), *rifq* (berbelas kasihan), dan lain sebagainya.¹⁶ Dan macam-macam akhlak terpuji yang dibahas dalam pembahasan ini 3 dari 20 macam-macam akhlak mahmudah, diantaranya adalah:

a. Penafsiran Ayat Alqurān tentang Ikhlas

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 87.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), p. 180.

¹⁶ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 224.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
 إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”. (QS. al-Nisā’ [4]: 125).¹⁷

Tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada orang yang menyerahkan hatinya kepada Allah semata, sehingga dia tidak berdo’a dan berharap kepada selain Allah, tidak meletakkan penghalang antara Allah dengan dirinya dengan membuat makhluk sebagai perantara dan pemberi syafa’at. Tidak ada yang dia lihat di dalam wujud ini kecuali Allah. Dia yakin, bahwa Allah memadukan antara sebab dengan musabab; oleh karena itu, dia tidak meminta sesuatu kecuali dari perbendaharaan rahmat-Nya, sedang perbendaharaan ini hanya akan dapat dimasuki oleh orang yang menempuh jalannya, yaitu sunnahsunnah yang telah digariskan oleh Allah pada makhluk.¹⁸

Di samping mempunyai keimanan yang sempurna dan bertauhid secara murni, orang itu melakukan amal yang baik dan menjunjung tinggi akhlak serta keutamaan yang paling baik. Penyerahan hati diungkapkan dengan penyerahan wajah, karena wajah merupakan cermin yang memperlihatkan apa yang tersimpan di dalam hati, seperti penerimaan dan penolakan, kegembiraan dan kesedihan, serta hal-hal yang menunjukan isi hati.¹⁹

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, -Marāgī, (Semarang: Toha Putra, 1986), 272.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, Tafsīr Al-Marāgī, p. 278.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, -Marāgī, p. 278.

وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Mengikuti Ibrahim dalam keseluruhan agamanya dengan menjauhkan diri dari paganisma dan pemeluknya, serta melepaskan diri dari menanggung perbuatan paganistis bapak dan kaumnya.

Ringkasnya, Allah menganugerahkan kepada Ibrahim fitrah yang selamat, akal yang kuat, ruh yang bersih, pengetahuan yang sempurna dan tauhid yang mendalam.²⁰

Dalam penafsiran Al-Marāgī, ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati dan bahkan ikhlas berada dibarisan paling depan dari amal-amal hati. Sebab diterimanya amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan amal yang ikhlas. Ikhlas dalam arti, menyerahkan hatinya kepada Allah semata, sehingga dia tidak berdoa dan berharap kepada selain Allah.

b. Penafsiran Ayat Alqurān tentang Ṣabar

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ، وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa

²⁰ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, -Marāgī, pp. 278-279.

nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.(QS. Al-Kahfi [18]: 28).²¹

Sabarkan dirimu, dan teguhkanlah ia bersama para sahabat-sahabatmu yang fakir, seperti Amar bin Yasir, Suhaib, Bilal, Ibnu Mas‘ud dan lain-lain, yang menyeru kepada Tuhan mereka pagi dan petang, bertasbih dan mengamalkan amal-amal shaleh, karena berharap akan keridhaan Allah. Mereka tidak menginginkan suatu kemewahan duniawi atau kelezatan dan kenikmatannya.²²

Demikian pula diriwayatkan dari Abu Sa‘id dan Abu Hurairah. Mereka berkata, Rasulullah SAW. Datang ketika ada seorang lelaki membaca surat Al-Hijar atau surat Al-Kahfi. Maka, orang itu pun demikianlah. Maka, sabda Rasulullah SAW. : inilah masjid yang aku disuruh untuk menahan diriku (menyebarkan) bersama mereka.

Dan janganlah kamu memalingkan pandanganmu dari mereka karena menginginkan untuk bisa mempergauli orang-orang kaya, supaya mereka beriman. Kesimpulannya, dilarang menghina orang-orang fakir serta memalingkan pandangan dari mereka kepada selain mereka karena kefakiran atau keburukan pakaian mereka.²³

Dan janganlah kamu menuruti orang yang hatinya kami jadikan lalai dari ingat kepada Allah, dengan menyingkirkan orang-orang kafir dari majlismu, karena orang yang hatinya dibuat lalai itu kesiapannya memang buruk, dia memperturutkan syahwat-syahwatnya, sangat berlebihan dalam hal itu, dan jiwa mereka kotor. Sehingga, hatinya tercemar oleh kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan, lalu terus melakukan dosa dan kesalahan.²⁴

²¹ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Semarang: Toha Putra, 1988), p. 275.

²² Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 279.

²³ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, pp. 280-281.

²⁴ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 281.

Hal ini merupakan peringatan bahwa yang mendorong orang-orang fakir untuk menyuruh usir orang-orang fakir itu, adalah kelalaian hati mereka untuk mendekat kepada Allah, serta melakukan hal-hal yang bisa mendekatkan kepada-Nya. Sedang mereka sibuk dengan urusan materi hingga mereka tidak tahu lagi bahwa kemuliaan diperoleh dengan dihiasi jiwa, bukan dengan hiasan tubuh dan kemewahan hidup, berupa pakaian, makanan, maupun pangkat.²⁵

Dan setelah Allah SWT. Menyuruh Rasul-Nya SAW. Supaya jangan condong kepada perkataan orang-orang kaya yang berkata bila kamu mengusir orang-orang fakir itu, maka kami akan beriman kepadamu. Maka, disuruhnya pula supaya mengatakan kepada mereka dan selain mereka, dengan nada mengancam dan menggeretak: Inilah kebenaran dari tuhanmu, maka barang siapa yang mau, ia boleh beriman dan siapa yang mau, boleh juga kafir.²⁶

Sebagaimana *ḥadīṣ Jami'' At-Tirmizī* tentang bersikap sabar, Rasulullah SAW bersabda. *Al-Anṣāri menyampaikan kepada kami dari Ma''n, dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Aṭa'' bin Yazid, dari Abu Sa''id bahwa sekelompok orang Anṣār meminta sesuatu kepada Nabi SAW, beliau pun memberikannya, lalu beliau bersabda, "Sesuatu apapun yang baik yang dimiliki, tidak akan aku sembunyikan dari kalian. Siapa yang merasa cukup, Allah akan memberikannya kecukupan. Siapa yang menjaga kehormatan dirinya, Allah akan memuliakannya. Siapa yang berusaha untuk selalu sabar, Allah akan memberinya keşabaran. Tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih baik dan lapang daripada keşabarann".*²⁷

Dalam penafsiran Al-Marāgī, şabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak

²⁵ Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī", Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 281.

²⁶ Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī", Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 281-282.

²⁷ Abu Isa Muhamma, *Ensiklopedia Ḥadīṣ 6; jami'' at-Tirmizī*, cet ke 1, (Jakarta: Almahira, 2013), 679.

mengeluhi. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabarannya seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia menghadapi segala masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga dikaitkan dengan tingkah laku positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang.

c. Penafsiran Ayat Alqurān tentang Taubat

التَّائِبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّائِحُونَ
الرَّكَعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat[662], yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”. (QS. AtTaubah [18]: 112).²⁸

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Al-Marāgī menafsirkan surat At-Taubah ayat 112 dengan penafsiran kata demi kata, bukan dengan menafsirkan ayat demi ayat. Seperti penafsiran di bawah ini.

Kepada orang-orang mu'min yang sempurna imannya, yang telah menjual diri dan harta mereka dengan surga, Allah mensifati dengan beberapa sifat:

- a. (*At-Ta'ibūn*): bahwa orang-orang mu'min adalah orang-orang yang kembali kepada Allah dengan mengingkari segala yang dapat menjauhkan dari keridha'an-Nya.

²⁸ Ahmad Mustafa Al-marāgī, *“Tafsīr Al-Tafsīr Al-Marāgī*, (Semarang: Toha Putra, 1987), p. 61.

- b. (*Al-‘Abidūn*): orang-orang yang menyembah Allah dengan ikhlas dalam semua ibadah yang mereka laksanakan. Mereka tidak mengarahkan hati kepada selain Allah dalam berdo‘a, dan dalam meminta pertolongan.
- c. (*Al-Ḥamidūn*): orang-orang yang memuji Allah, baik ketika senang atau susah. Menurut suatu riwayat yang diriwayatkan dari Siti ‘Aisyah, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Apabila kedatangan suatu perkara yang dia senangi maka sabdanya: *“Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan darinya, maka segala amal saleh terlaksanakan dengan sempurna.”* Dan apabila Nabi kedatangan perkara yang tidak dia senangi maka sabdanya, *“Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.”*
- d. (*As-Saiḥūn*): orang-orang yang melwat diatas permukaan bumi untuk tujuan yang benar. Seperti: mencari ilmu, dan meneliti ciptaan Allah sehingga mendapatkan pelajaran dan pengetahuan yang bermanfaat.²⁹
- e. (*Ar-Raki‘ūn al-Sajidūn*): Orang-orang yang ruku“ dan sujud dalam ṣalat-ṣalat fardu yang khusus serta ketawadun dalam melaksanakan shalat.³⁰
- f. (*Al-Amirūna bil Ma‘ruf, wan Nahūna ‘anil Munkar*): orang-orang yang mengajak kepada keimanan dengan segala akibatnya, seperti amal-amal kebajikan dan kebaikan, dan orang-orang yang mencegah dari kemusyrikan dengan segala akibatnya, seperti kemaksiatan dan segala perbuatan yang buruk.

²⁹ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, pp. 57-58.

³⁰ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 59.

- g. (*Al-Hafiz ūna lihudūdillah*): orang-orang yang menjaga syari'at dan hukum-hukum Allah yang telah menerangkan apa yang Dia wajibkan atas kaum mu'minin dan apa yang mereka dilarang melakukannya.³¹

Dalam Hadis *Ṣaḥiḥ Muslim*, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al-Qa'nabi menyampaikan kepada kami dari al-Mughirah bin Abdurrahman al-Hizami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT sangat senang menerima taubat kalian melebihi kegembiraan seseorang yang menuemukan kembali barangnya yang hilang."*³²

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Taubat adalah kembali taat kepada Allah SWT dan menyesal dengan bersungguh-sungguh dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang sama, yang telah menimbulkan dosa besar maupun perbuatan dosa kecil.

2. Penafsiran Ayat Alqurān tentang Akhlaq Maẓmumah

Kata *maẓmumah* berasal dari kata bahasa Arab yang artinya. Akhlaq *maẓmumah* artinya akhlaq tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlaq, seperti *ihyā' „Ulūm Ad-Dīn* dan *Arriṣālah Al-Qurairiyyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masāwi' Al-akhlāq* sebagaimana digunakan oleh Asy-Syamiri.

Segala bentuk akhlaq yang bertentangan dengan akhlaq terpuji disebut akhlaq tercela. Akhlaq tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlaq *maẓmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.³³

³¹ Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī", Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 59.

³² Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Ḥadīṣ 4; ṣaḥiḥ Muslim 2*, Cet ke 1, (Jakarta: Almahira, 2013), p. 630.

³³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, p. 121.

Akhlak maẓmumah dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dan macam-macam akhlak maẓmumah yang akan dibahas dalam pembahasan ini hanya 3 dari beberapa macam akhlak maẓmumah, di antaranya:

1. Penafsiran Ayat Alqurān tentang Tergesa-gesa

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk . dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”.
(QS. Al-Isrā’ [17]: 11).³⁴

Ayat ini merupakan isyarat bahwa Alqurān sudah mengajak kepada kita jalan yang lebih lurus dan lebih diridha“i oleh Allah, sedangkan manusia menolak ajakan tersebut, kecuali jalan yang tercela. Inilah jalan yang telah ditolak oleh manusia yang lebih memulih jalan yang tercela.³⁵

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Tergesa-gesa adalah penyakit manusia yang harus dijaui, karena ketergesa-gesaan berasal dari setan. Oleh karen itu, sebisa mungkin kita menghindarinya kecuali pada perkara yang dibenarkan oleh syariat. Seseorang dicelakakan masuk ke dalam perbuatan-perbuatan yang akibatnya tidak dia pertimbangkan pada masa mendatang. Termasuk ketergesa-gesaan, seseorang menulis sebelum mencermati seluruh cabang permasalahan serta menjawab sebelum berfikir dalam. Oleh karena itu, ketergesa-gesaan juga sumber dari segala penyesalan.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 24.

³⁵ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 28.

2. Penafsiran Ayat Alqurān tentang zalim

وَأَتَيْنَكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّا إِلَٰهِنَا لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“ Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim [14]: 34).³⁶

Dan Dia telah menyediakan bagi kalian segala apa yang kalian perlukan dalam seluruh keadaan kalian, dari segala yang berhak untuk kalian mohon, baik kalian memohonnya atau tidak memohonnya kepada Allah. Sebab, Allah telah meletakkan di dunia ini berbagai manfaat yang tidak diketahui manusia, tetapi disediakan bagi mereka.

Sehingga, tidak seorang pun dari umat terdahulu memohon kepada Allah agar diberi kapal terbang magnit, daan listrik. Semua itu diberikan kepada mereka secara tertahap, dan masih ada keajaibankeajaiban yang akan tampak bagi oraang-orang sesudah kita.³⁷

Dalam Hadis *Sunnan Abu Dawd*, tentang Larangan berbuat Zalim, Rasulullah SAW bersabda. *Uṣman bin Abu Shaibah menyampaikan kepada kami dari Ibnu Ulayyah, dari Uyainah bin Abdurahman, dari ayahnya, dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “ Tidak ada dosa yang lebih layak Allah Ta’ala segerakan hukumannya kepada pelakunya (di dunia) tambah azab yang telah dipersiapkan untuknya di*

³⁶ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 292.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 296.

*akhirat daripada dosa berbuat zalim dan memutuskan tali silaturahmi”.*³⁸

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Allah telah menyediakan bagi kita segala apa yang kita perlukan dalam kehidupan. Allah telah memberikan begitu banyak nikmat sehingga kita sebagai hamba Allah tidak mampu menghitung nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya. Kalimat zalim juga bisa digunakan dan disamakan sebagai bentuk sifat yang bengis, tak berperikemanusiaan, gemar melihat orang lain menderita, suka melakukan kemungkaran, ketidak adilan, dan sifatsifat lain yang melampaui batas berdasarkan pengertian zalim itu sendiri.

3. Penafsiran Ayat Alqurān tentang Berlebih-lebihan

﴿يَبْنِيْءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(QS. Al-A‘raf :31).³⁹

Perhiasan (*az-zinah*) ialah yang menghiasi sesuatu atau seseorang, yang dia ambil untuk dijadikan hiasan. Sedang yang dimaksud perhiasan pada ayat ini ialah pakaian yang bagus. Sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh sebab turunnya ayat-ayat ini. Paling sedikit ialah pakaian yang mencegah seseorang dari hal yang menjadikannya sangat buruk di tengah orang banyak. Yakni pakaian yang dapat menutup auratnya, dan pakainya seperti itulah yang wajib dipakai demi sahnya shalat dan tawaf.

³⁸ Abu Daud Sulaiman, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Daud*, cet ke 1, (Jakarta: Almahira, 2013), pp. 1022-1023.

³⁹ Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 233.

Adapun yang lebih dari itu, yakni pakaian yang dipakai untuk memperelok diri dengan perhiasan pakaian, untuk melakukan shalat, terutama melakukan shalat Jum'at dan shalat Id, maka itu sunnah hukumnya, tidak wajib.

Sebagaimana ulama berpendapat bahwa memakai perhiasan di waktu ibadah disetiap masjid, wajib sesuai dengan kebiasaan orang-orang di situ seperti menghiasi diri dalam pertemuan-pertemuan dan perkumpulan-perkumpulan, supaya seorang mu'min ketika menyembah Tuhannya bersama hamba yang mu'min lainnya tetap dalam keadaan yang paling elok, tanpa mengurangi ibadah itu sendiri, dan tidak berlebih-lebihan.⁴⁰

Jadi garis besarnya, berhias itu berbeda-beda, sesuai dengan keadaan masing-masing, yang berkaitan dengan keluasaan dan kesempatan rizkinya. Barang siapa yang mempunyai sehelai pakaian yang bisa menutupi seluruh tubuhnya, maka ia boleh menutupi seluruh tubuhnya dengan pakaian yang sehelai itu, lalu melakukan shalat. Jika pakaian itu bisa menutupi auratnya, atau hanya aurat besar saja, yaitu *qubul* dan *dubur*, maka tutuplah dengan pakaian itu, yang dapat tertutup dengannya. Dan barang siapa yang mempunyai dua pakaian atau lebih, maka shalatlah dengan pakaian itu.

Suruhan untuk berhias di setiap masjid ini merupakan salah satu prinsip agama dan sosial di kalangan orang-orang Islam. Perintah itu merupakan sebab diajarkannya qabilah-qabilah yang biadab dalam guagua dan hutan, baik orang perorangan maupun kelompok, untuk memakai pakaian ketika masuk dalam lingkungan Islam. Sebelum itu mereka hidup dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga sebageian orientalis yang bersikap netral dari bangsa Barat bagi Eropa. Karena Islam telah menyebarkan peradaban ditengah warga Afrika, dan Islam telah mewajibkan mereka meninggalkan telanjang dan kewajiban mereka memakai pakaian. Hal ini menjadi sebab lakunya perdagangan kain. Dengan demikian berarti

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī", Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 234.

Islam telah merubah bangsa dan umat yang banyak dari kebiadaban menuju peradaban yang tinggi.

Pakailah perhiasanmu di masjid-masjid dan ketika melakukan ibadah. Makan dan minumlah makan dan minuman yang baik-baik, dan janganlah kamu berlebih-lebihan pada semua itu. Tetapi kamu wajib mengambil jalan tengah pada semua itu, karena Allah Yang Maha Pencipta akan segala kenikmatan tidak menyukai orang yang berlebihlebihan ini, sesuai dengan bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka. Karena hal itu berarti mereka telah melanggar sunnah-sunnah fitrah dan berbuat jahat terhadap diri mereka sendiri mengenai tubuh dan harta mereka, dan berbuat jahat kepada keluarga dan tanah air mereka. Kerena mereka adalah anggota dalam tubuh keluarga dan bangsa.⁴¹

Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia mengatakan: Makanlah apa yang kamu kehendaki, dan minumlah apa yang kamu kehendaki, dan pakailah pakaian yang kamu kehendaki. Jangan sampai kamu dibuat salah oleh dua perkara; yaitu berlebih-lebihan dan sombong. Berlebih-lebihan artinya melampaui batas. Adapun garis-garis batasnya anatara lain ialah:

- a. Batas *thabi'i* atau naluri, seperti lapar, kenyang, haus, dan hilangnya dahaga. Maka barang siapa yang makan ketika merasa laper, atau berhenti makan ketika telaha merasa kenyang, sekalipun masih enak rasanya untuk menambah makanannya; atau minum ketika merasa haus dan cukup dengan minuman yang dapat menghilangkan kehausan itu, tak lebih dari itu, maka dia tak bisa disebut berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Makanan dan minumannya akan berguna baginya.
- b. Batas ekonomis. Yaitu apabila pembelanjaan seseorang menurut ukuran tertentu dari pemasukannya. Yakni ukuran yang tidak menghabiskan seluruh hasil usahanya.

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī, Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, pp.235-236.

- c. Batas shara'. Karena memberi syara' telah memngaramkan beberapa jenis makanan. Yaitu bangkai, darah daging babi, dan sembelihan yang disadarkan kepada selain Allah. Allah juga mengharamkan sebagian minuman. Yaitu Khamer. Allah juga mengharamkan sebagian pakaian, yaitu sutera murni atau pakaian yang sebaian besar terdiri dari sutra bagi laiki-laki. Sedang bagi wanita, tidak. Telah diharamkan pula makan dan minum pada bejana-bejana yang terbuat dari emas dan perak, dan hal itu dianggap berlebih-lebihan yang terlarang.

Hal-hal ini semua tidak diizinkan menggunakannya, kecuali karena suatu darurat yang bisa diukur menurut ukurannya masingmasing.

Dan bisa dijadikan pedoman dalam pembelanjaan harta pada setiap tingkatan, ialah kebiasaan orang-orang yang mengambil jalan tengah pada tingkatan itu, maka barang siapa yang melampui batas kemampuannya dengan maksud berlomba dengan orang kaya atau lebih mampu, maka dialah yangberlebih-lebihan. Memang beberapa banyak orang yang terserap oleh sikap berlebih-lebihan, sehingga menyebabkan hancurnya rumah tangga yang makmur, lebih-lebih dalam perkara mas kawin dan perlengkapan pengantin, pesta perkawinan, pesta kematian dan rekreasi.⁴²

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Sikap berlebih-lebihan itu adalah sikap yang melampui batas dalam segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia, contohnya dalam berpakaian, diharuskan untuk berpakaian sewajarnya sesuai dengan situasi dan kondisi.pergi ke Masjid, makan, dan minuman. Makan dan minumlah sewajarnya, jika sudah merasakan kenyang, sebaiknya untuk tidak melanjutkan makan dan minum dengan banyak karena Allah SWT sangat membenci dengan hamba-Nya yang mempunyai sifat berlebihlebihan, kerana sifat ini adalah sifat yang dimiliki oleh setan.

⁴² Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī", Terj. Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, pp. 236-238.

E. Kesimpulan

Yang dimaksud akhlak dalam Alqurān yaitu, akhlak yang didasari dengan nash-nash qurāni dengan memperhatikan urgensifitas kajian akhlak karimah dalam Alqurān mengenai akhlak dengan sosok figur yang menjadi panutan umat Islām mengenai akhlak yang terpuji adalah Rasulullah SAW. Karena sifat Rasulullah SAW tercermin didalam Alqurān agar manusia mempunyai bentuk sikap dan perbuatan yang terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela.

Ayat-ayat yang bertemakan tentang akhlak cukup banyak, di sini penulis membatasi kepada akhlak mahmudah dan maẓmumah. menurut penafsiran Al-Marāḡī, Akhlak mahmudah adalah akhlak tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Jumlah akhlak mahmudah cukup banyak, yang penulis bahas dalam pembahasan ini ada 3 yaitu: Ṣabar, Ikhlas, dan Taubat. Sementara penafsiran Al-Marāḡī terhadap akhlak maẓmumah ialah tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Jumlah akhlak maẓmuah cukup banyak, yang dibahas hanya 3 ayitu: Tergesagesa, Zalim, dan Berlebih-lebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulullah, Muhamad Husain. *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*, Bogor: Thariqul Izzah, 2002
- Ahmad, Supadie Didik. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Al-Audah, Salman. *Terima Kasih Musuhku*, Jakarta: Mutiara Publishing, 2014
- Al-‘Awayisyah, Husein. *Ikhlas Kunci Utama Diterimanya Amal Ibadah*, Jakarta: Amp Press, 2015
- Al-Ghazali, Imam. *Terapi Sabar dan Syukur*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012
- Al-Hilali, Syaikh Majdi. *Hancurkan Egomu*, Jakarta: Al-Kautsar, 2009
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Ensiklopedia Taubat dari Dosa Menuju Surga*, Depok: Keira Publishing, 2014
- Al-marāgī, Aḥmad Muṣṭafa. “Tafsīr Al-Marāgī”, Hery Noer Aly, et.all, *Terjemahan Tafsīr Al-Marāgī*, Semarang: Toha Putra, 1986
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016
- Anwar, Rosihon et.al. *Ilmu Tafsīr*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Ar, Sirojuddin. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Pt Intermasa, 1993
- Badrudin. *Pengantar Akhlak*, Serang: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013
- Bayan, Fathi. *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Kekerasan Dalam pacaran Terhadap Remaja*, Fakultas Ushuluddin Istitut Agama Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, 2015
- Ḥabibu, Aḥmad Ukasyah. *3 Mantra Kehidupan*, Yogyakarta: Diva Press, 2015
- Hajaj, Muḥammad Fauqi. *Tasawuf Islam & Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011
- Ibnu Athailah. *Tājul ‘Awṣ Rujukan Utama Mendidik Jiwa*, Jakarta: Zaman, 2015

- Ibrohim, Sarwili. *Etika Beragama Dalam Perspektif Alqurān*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, 2004
- Jasmin. *Mengenai dan Memahami Islam*, Solo: Adisitra Intermedia, 2011
- Lukmnul Hakim. *Peran Keagamaan Masyarakat Industri*, Fakultas Ushuluddin Agama Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, 2013
- Ma'aduddin. *Baik dan Buruk Menurut Ibnu Taimiyyah*, Fakultas Ushuluddin Agama Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, 2007
- Muhammad, Abu Isa. *Ensiklopedia Hadis 6; jami' at-Tirmizi*, Jakarta: Almahira, 2013
- Muslim. *Ensiklopedia Hadits 4; sahih Muslim 2*, Cet ke 1, Jakarta: Almahira, 2013
- Nasution, Harun et.all. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djamtan, 1992
- Natta, Abuddin. *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali, 2013
- raya, Ahmad Thib. et.all, *Meyelami Seluk Beluk Ibadah dengan Islam*, Bogor: Kencana, 2003
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mumin. *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sahrani. *Kebebasan Berpendapat dalam Alqurān Studi Tafsir AlMarāgī*, Fakultas Ushuluddin Istitut Agama Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, 2015
- Salihin, Muḥamad. *Menyatu Diri dengan Ilahi*, Yogyakarta: Narasil, 2010
- Srijanti, et.al. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Sulaiman, Abu Daud. *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Daud*, Jakarta: Almahira, 2013
- Surasman, Otong. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2016.